

**ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN ANTARA PT BANK BJB SYARIAH
DENGAN PT BANK BJB MELALUI METODE CAMEL
(Studi PT Bank BJB Syariah Tasikmalaya dengan PT Bank BJB Tasikmalaya)**

Oleh,
Mujaddid Faruq¹, Dina Anggraeni Agista²

¹ Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

² Alumni Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Antara PT Bank bjb Syariah dengan PT Bank BJB melalui Metode CAMEL (Studi PT Bank BJB Syariah Tasikmalaya dengan PT Bank BJB Tasikmalaya). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun cara pengumpulan data dengan teknik studi pustaka dan studi lapangan melalui observasi dan angket. Hasil penelitian dan pengolahan data menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada Bank BJB Syariah dilihat dari segi permodalan mengalami pergerakan naik turun dengan hasil adanya peningkatan modal. Tetapi dalam tingkat NPF dan FDR Bank BJB Syariah cenderung tinggi yang berarti penyaluran pembiayaan terlalu besar dari pada tingkat pendanaan dan juga tingkat pembiayaan tidak lancar meningkat sehingga dapat menimbulkan resiko yang besar terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan perolehan laba. Selanjutnya jika dilihat dari permodalan, Bank BJB memang lebih unggul dibandingkan Bank BJB Syariah. Selanjutnya pada Tahun 2012 permodalan Bank BJB mengalami penurunan, tetapi termasuk perusahaan yang konsisten dalam mempertahankan prestasinya dilihat dari hasil penyaluran kredit dan penghimpunan DPK. Dilihat dari NPL Bank BJB didominasi oleh golongan kredit kurang lancar dengan rata-rata 44,59%. Untuk kemampuan menghasilkan laba, bank bjb juga cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Perbandingan Kinerja keuangan kerja bank bjb Syariah dengan bank bjb. Bank bjb memiliki rata-rata nilai CAR yang lebih rendah dan rata-rata nilai LDR yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank bjb Syariah.

Keyword : Analisis Komparatif, Kinerja Keuangan, Bank BJB Syariah, Bank BJB, Metode CAMEL

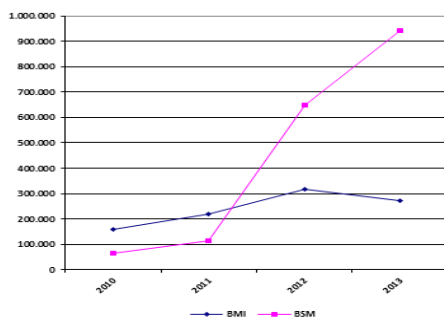
I. PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu lembaga intermediasi (*intermediary institution*) yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkannya. Bank itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang menjalankan kegiatan usahanya dengan prinsip syariah. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang no 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah ke dalam Undang-

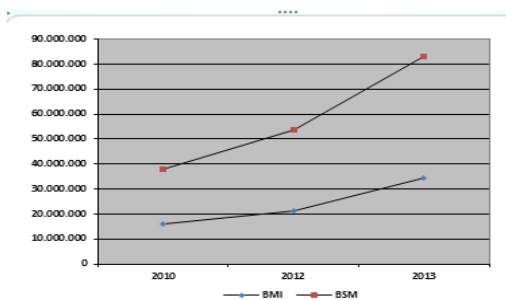
undang no 10 tahun 1998 “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat” serta “Bank Umum adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin pesat seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya jaringan kantor perbankan

syariah di Indonesia khususnya Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia. Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia jika dilihat dari perkembangan dana pihak ketiga juga semakin tinggi dari tahun sebelumnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan tingginya pertumbuhan dana pihak ketiga pada sisi pasiva dan pertumbuhan penyaluran dana pada sisi aktiva. Besarnya perhimpunan dana pihak ketiga meningkat 52,79% dari tahun sebelumnya. Dana pihak ketiga terbesar adalah deposito dengan nominal Rp 62,02 triliun (61,06%), setelah itu tabungan dengan nominal Rp 27,81 triliun (27,38%) dan giro dengan nominal Rp 11,05 triliun (10,88%) (Outlook perbankan syariah 2012). Hasil studi pendahuluan, diperoleh data dari lapangan sebagai berikut :



Gambar 1. Perkembangan Laba Bersih bjb Syariah dan bjb Konvensional (dalam jutaan rupiah)
Sumber : LKPB bjb syariah dan bjb Konvensional (Diolah Kembali)



Gambar 2. Perkembangan Aktiva bjb Syariah dan bjb Konvensional (dalam jutaan rupiah)
Sumber : LKPB bjb syariah dan bjb Konvensional

Dari grafik diatas dapat terlihat bahwa pertumbuhan laba bersih yang dihasilkan bjb konvensional lebih pesat dibandingkan dengan pertumbuhan laba Bjb syariah. Adanya pertumbuhan laba yang dihasilkan juga diiringi dengan adanya pertumbuhan aset pada kedua bank tersebut. Pada dasarnya laba yang dihasilkan itu dipengaruhi oleh aset yang dimiliki bank. Bjb konvensional memang memiliki aset yang lebih

besar dibandingkan dengan Bjb syariah , namun hal tersebut tidak membuktikan bahwa aset yang lebih besar dapat menghasilkan laba yang lebih besar pula. Hal tersebut dapat terlihat dari laba yang dihasilkan oleh Bjb konvensional pada tahun 2010-2011. Meskipun aset pada tahun yang sama pada Bjb konvensional lebih besar daripada aset Bjb syariah, namun laba yang dihasilkan bjb konvensional ternyata lebih rendah daripada laba Bjb syariah.

Hal di atas merupakan salah satu fenomena yang terjadi dengan perkembangan usaha pada Bjb syariah dan Bjb Konvensional . Pertumbuhan bank syariah di Indonesia sendiri tidak lepas dari pengelolaan pihak manajemennya. Masing-masing bank memiliki cara kerja yang berbeda dalam mengembangkan usahanya sehingga prestasi atau kinerjanya pun berlainan. Dalam mengukur kinerja keuangan suatu bank tentunya tidak lepas dari peraturan yang ada. Salah satu peraturan yang mengatur tentang penilaian kinerja bank yang ada di Indonesia yaitu Peraturan Bank Indonesia nomor 9/1/PBI/2007. Untuk menilai seberapa efektif pengelola bank, peningkatan dan perkembangan suatu bank dapat dinilai dari kinerja keuangan yang dapat diketahui dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah maka analisis yang dipakai adalah rasio CAMEL. CAMEL adalah singkatan dari C (*Capital*) yaitu Rasio permodalan yang dalam perbankan syariah diukur dengan Rasio Kewajiban Penyertaan Modal Minimum (KPMM), Aset Produktif (*Asset*) yang dalam perbankan syariah diukur dengan Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP), M (*Management*) yaitu manajemen bank, Rentabilitas (*Earning*) yang dalam perbankan syariah diukur dengan Rasio *Net Operating Margin* (NOM) dan yang terakhir Likuiditas (*Liquidity*) yang dalam perbankan syariah diukur dengan Rasio *Short Term Mismatch* (STM). Rasio CAMEL digunakan agar bank syariah dapat mengelola resiko bank secara efektif (Bank Indonesia,2007).

Penelitian dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kinerja pada perbankan telah dilakukan oleh Whalen dan Thomson (1988), yang berjudul *Using Financial Data to Identify Change in Bank Condition*, dengan menggunakan metode analisis *Logit Regression* ditemukan, bahwa CAMEL secara akurat dapat digunakan untuk menentukan rating bank di Amerika Serikat dan *Non Performing Loans and Primary/Lease Capital* yang merupakan proksi *Asset Quality* merupakan prediktor yang terbaik (90,9 %) dalam menentukan rating bank.

Sumarta dan Yogyanto (2000), dalam penelitiannya, Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan antara Indonesia dengan Thailand yang

terdaftar di bursa efek Indonesia dan Thailand sebelum krisis tahun 1997, dengan periode penelitian 1994 – 1996. Pendekatan CAMEL digunakan sebagai proksi kinerja perbankan, yang terdiri dari : CAR *as represent of capital*, RORA *as represent of assets quality*, NPM *as represent of management*, ROA dan BOPO *as represent of earning*, CML dan KDN *as represent of Liquadity*, Hasilnya mengindikasikan, bahwa rata-rata kinerja perbankan di Indonesia lebih baik dari pada di Thailand. Dimana, CAR, RORA, ROA, CML, dan KDN secara statistik mempunyai perbedaan yang signifikan dari kedua negara tersebut. Dari jumlah skor CAMEL, mengindikasikan kinerja perbankan Indonesia dan Thailand mempunyai perbedaan yang signifikan, dimana kinerja perbankan Indonesia lebih baik dari kinerja perbankan Thailand. Selanjutnya, penelitian yang berjudul *Modeling Monetary Stability Under Banking System : The Case Of Malaysia*, oleh Kaleem (2001). Tujuan dari penelitian ini, adalah untuk menilai stabilitas dan efisiensi dari instrumen moneter Islam dalam dual banking. Penelitian dilaksanakan di Malaysia, karena Malaysia menerapkan dual banking secara simultan dan mengalami krisis keuangan, yaitu pada periode 1994 sampai 1999. Dari penelitian tersebut menemukan bahwa, instrumen moneter Islam lebih stabil dari instrumen moneter yang konvensional.

Adanya penurunan kinerja bank harus segera diperbaiki karena jika penurunan kinerja itu terus berlanjut tentunya akan membuat kredibilitas perbankan di masyarakat akan semakin menurun dan bagi bank yang mengalami penurunan kinerja secara tajam tentu tinggal menunggu waktu untuk dilikuidasi jika tidak ada upaya untuk memperbaiki kinerjanya. Tingkat kesehatan bank dapat di nilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim yang dapat dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Bank bjb telah menjadi bank nasional yang memiliki peranan penting dalam pembangunan daerah dan telah memiliki aset mencapai 43,45 triliun atau tumbuh 34,05% pada tahun 2010. bank melayani lebih dari 5,2 juta nasabah di daerah Jawa Barat dan beberapa daerah di luar pulau Jawa. Nasabah bank bjb yang terdiri dari berbagai segmen merupakan penggerak utama perekonomian daerah. Berdasarkan sektor usaha, nasabah bank bjb bergerak di bidang usaha yang sangat beragam. Sedangkan bank bjb syariah merupakan bank yang memiliki dual banking system dimana bank islam dapat berdampingan beroperasi dengan bank konvensional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kinerja keuangan bank bjb syariah dengan menggunakan analisis rasio CAMEL ?
2. Bagaimana kinerja keuangan bank bjb dengan menggunakan analisis rasio CAMEL?
3. Bagaimana komparatif kinerja keuangan bank bjb syariah dengan bank bjb melalui metode CAMEL?

II. METODOLOGI

2.1 Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah hubungan variabel yang bersifat kausal yaitu menggunakan pendekatan studi kasus. Karena penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana hubungan dan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

2.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berada di Bank bjb syariah dan Bjb Konvensional. Sementara teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

2.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis secara deskriptif kinerja keuangan pada bank bjb syariah dengan menggunakan metode CAMEL.
2. Menganalisis secara deskriptif kinerja keuangan pada bank bjb dengan menggunakan metode CAMEL.
3. Menganalisis secara deskriptif komparatif kinerja keuangan pada bank bjb syariah dan bank bjb dengan menggunakan metode CAMEL.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.2 Tingkat Capital Adequacy Ratio (CAR)

Hasil analisis pada perhitungan CAR untuk mengukur kinerja keuangan bank yang dilihat dari aspek permodalan selama periode 2010-2013 memperlihatkan bahwa CAR Bank bjb dan Bank bjb Syariah mengalami pergerakan naik turun dengan hasil akhir adanya peningkatan rasio pada Bank bjb Syariah dan penurunan pada Bank bjb. Berdasarkan tren perkembangan CAR selama beberapa periode ini, Bank bjb Syariah memiliki kinerja yang lebih baik dibanding Bank bjb apabila dilihat dari kemampuannya dalam memenuhi kecukupan modal atas aktiva beresikonya dengan

rata-rata rasio sebesar 12,5%. Walau demikian Bank bjb masih memiliki nilai rasio di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga dapat dikatakan kedua bank ini memiliki kinerja yang baik dalam menanggung resiko dari setiap pembiayaan/aktiva produktif yang berisiko.

3.2 Tingkat *Non Performing Financing (NPF)/ Non Performing Loan (NPL)*

Hasil analisis pada rasio NPF/NPL yang ditujukan untuk mengetahui kualitas aset bank menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank bjb lebih baik dibandingkan dengan Bank bjb Syariah. Hal ini dilihat dari jumlah pembiayaan bermasalah yang cukup besar pada Bank bjb syariah. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan mengakibatkan pembiayaan bermasalah ikut meningkat. Meskipun NPF Bank bjb Syariah mengalami penurunan setiap tahunnya, namun rasio Bank bjb masih lebih baik dan berada dibawah ketentuan NPL sebesar 5%.

Komponen yang mempengaruhi besarnya pembiayaan bermasalah pada Bank bjb didominasi oleh golongan pembiayaan kurang lancar dengan rata-rata persentase 44,99%. Sedangkan pembiayaan pada Bank bjb Syariah didominasi oleh pembiayaan macet dengan persentase 49,59%. Sehingga berdasarkan perbandingan komponen tersebut dapat dilihat pembiayaan yang disalurkan oleh Bank bjb syariah tidak efektif dan dapat menimbulkan resiko yang besar terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan perolehan laba yang dihasilkan.

3.3 Tingkat *Return On Equity (ROE)*

Hasil analisis pada rasio ROE yang berfungsi mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba untuk para penanam modal menunjukkan Bank bjb cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dibanding Bank bjb syariah. Namun penurunan yang terjadi pada tahun 2013 apabila tidak diperbaiki maka kemungkinan kinerja keuangan Bank bjb dapat lebih baik. Di tahun 2013 bank bjb syariah berada diposisi 18,18% sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan bjb syariah lebih tinggi dari pada bank bjb.. Semakin besar ROE, maka akan semakin besar pula harga saham perusahaan.

3.4 Tingkat *Financing to Deposit Ratio (FDR) Loan Deposit Ratio (LDR)*

Hasil analisis pada *financing to deposit ratio (FDR)/ Loan Deposit Ratio (LDR)* yang merupakan indikator kesehatan likuiditas bank menunjukkan bahwa kinerja Bank bjb dalam menjaga likuiditasnya lebih baik dibanding Bank bjb Syariah. Bank Indonesia menetapkan batas aman likuiditas bank berada pada persentase 80%-100%. Karena Bank bjb Syariah memiliki rasio dibawah 80%, maka dapat dikatakan bahwa penyaluran dana pada bank ini kurang baik dengan

banyaknya dana yang menganggur (*idle fund*). Walaupun dengan rasio yang rendah ini dapat berarti bahwa Bank bjb Syariah memiliki resiko likuiditas yang aman. Sedangkan LDR Bank bjb tergolong sudah mencukupi ketentuan atau berada pada posisi likuiditas yang baik dengan nilai likuiditas lebih dari 80%. Sehingga Bank bjb dapat berperan secara maksimal dalam menjalankan fungsi intermediasinya.

Untuk komponen-komponen yang mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kredit umum dan Kredit guna bakti lebih mendominasi pada Bank bjb dengan rata-rata persentase selama enam periode sebesar 48,54%. Sedangkan pada Bank bjb Syariah didominasi oleh pembiayaan berjenis investasi atau konsumsi, yaitu pembiayaan murabahah sebesar 52,83%.

3.5 Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Antara PT Bank bjb Syariah dengan PT Bank bjb melalui Metode CAMEL

Nilai rasio-rasio keuangan pada Bank bjb dan Bank bjb Syariah menunjukkan kedua bank tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Namun dengan nilai CAR yang terlalu besar nilai FDR/LDR yang terlalu rendah, maka hal tersebut akan berdampak buruk bagi bank. Kurangnya dana yang disalurkan akan mengurangi jumlah keuntungan yang kemudian akan mempengaruhi pada jumlah pembagian deviden bagi pemilik modal perusahaan. Selain itu besarnya penyaluran dana yang tidak diimbangi dengan analisis manajemen bank dalam mengenal karakter debitur dapat menyebabkan terjadinya masalah tagihan piutang yang membuat rasio NPF meningkat. Agar terjadi keseimbangan antara menjaga likuiditas dan menghasilkan keuntungan yang baik, maka standar rasio yang aman yaitu mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Selain itu kemampuan bank dalam menjaga efisiensi dan mengelola beban-beban operasional perusahaan juga dapat menentukan jumlah laba yang diterima oleh bank.

Oleh karena itu, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan Bank bjb lebih baik dibandingkan dengan Bank bjb syariah. Hal ini terlihat dari usaha manajemen bank yang dapat mengembalikan peningkatan keuntungannya selama tiga tahun berturut-turut serta nilai NPF/NPL yang terus menurun dari tahun ke tahun disaat nilai CAR yang tinggi dan tingkat FDR/LDR yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa bank dapat melakukan efisiensi dengan baik

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis perbandingan kinerja keuangan Bank bjb dan Bank bjb Syariah dengan metode CAMEL selama periode 2010-2013 yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian pada bab satu dan hasil penelitian yang telah dibahas

pada bab empat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan PT Bank bjb Syariah. Hasil analisis kinerja keuangan pada bank bjb syariah menunjukkan bahwa dari segi permodalan bank bjb syariah mengalami pergerakan naik turun dengan hasil adanya peningkatan modal. Tetapi dalam tingkat NPF dan FDR bank bjb syariah cenderung tinggi yang berarti penyaluran pembiayaan terlalu besar dari pada tingkat pendanaan dan juga tingkat pembiayaan tidak lancar meningkat sehingga dapat menimbulkan resiko yang besar terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan perolehan laba.
2. Kinerja Keuangan bank bjb. Dilihat dari permodalan, bank bjb memang lebih unggul dari pada bank bjb syariah tetapi pada pertengahan 2012 mengalami penurunan, tetapi dari hasil penyaluran kredit dan penghimpunan DPK, bank bjb termasuk perusahaan yang konsisten dalam mempertahankan prestasinya. Dilihat dari NPL bank bjb didominasi oleh golongan kredit kurang lancar sengan rata-rata 44,59%. Untuk kemampuan menghasilkan laba, bank bjb juga cenderung memiliki kinerja yang lebih baik.
3. Perbandingan Kinerja keuangan kerja bank bjb Syariah dengan bank bjb. Bank bjb memiliki rata-rata nilai CAR yang lebih rendah dan rata-rata nilai LDR yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank bjb Syariah. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa Bank bjb dapat memanfaatkan dengan baik sumber dana dari pihak pertama dan dana pihak ketiganya untuk membiayai kegiatan operasionalnya (pembiayaan-pembiayaan). Berbeda dengan perhitungan rasio pada Bank bjb Syariah yang memperlihatkan bahwa bank tersebut lebih cenderung menyimpan sumber dananya sebagai instrumen untuk mengantisipasi rasio (menjaga likuiditas). NPF Bank bjb Syariah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan NPL Bank bjb. NPF yang dikatakan baik yang sudah ditetapkan Bank Indonesia yaitu >5%. Sedangkan Bank bjb Syariah melebihi angka tersebut. Hal ini menunjukkan adanya beberapa masalah yang dihadapi manajemen bank dalam mengelola penyaluran dana. NPF/NPL yang tinggi dapat diakibatkan dari pihak intern bank yang kurang teliti dalam menganalisis debitur. Oleh karena itu secara keseluruhan kinerja Bank bjb dapat dikatakan lebih baik dibandingkan dengan Bank bjb Syariah.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Said Zainal. 2006. *Kebijakan Publik*. Buku. Suara Bebas. Jakarta. Him. 17-53.

- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Bastian, I & Supriyanto, G. 2003. *Sistem Akuntansi Sektor Publik: Konsep untuk Pemerintah Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bastian, I. 2003. *Sistem Akuntansi Sektor Publik: Modul untuk Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Devas. Nick. 1989. *Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia*. UI Press. Jakarta
- Diayasinga, Marselina. 2006. *Ekonomi Publik Suatu Pengantar*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Halim, A. 2002. *Akuntansi dan Pengendalian Keuangan Daerah*. Yogyakarta: UMP AMP YPKN.
- Halim, A. 2002. *Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat
- Mangkoesebroio, Guritno. 1994. *Kebijakan Ekonomi Publik di Indonesia. Substansi dan Urgensi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Republik Indonesia.
- Nudjaman, Arsid. 1992. *Keuangan Negara*. Intermedia 35. Jakarta
- Republik Indonesia. Undang - Undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah. Republik Indonesia.
- Riwo Kaho, Josef. 1995. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Identifikasi Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Penyelenggaraannya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sudjana, Nana. 2000. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta, Alfabeta Bandung
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Surakhmad, Winarno 1994 *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, Tarsito. Bandung
- Syamsi, Ibnu. Desember 1994. *Dasar-Dasar Kebijaksanaan Keuangan Negara*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Undang - Undang No 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah.
- Undang -Undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.